

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN SAHAM, UMUR, *LEVERAGE*, DAN
TIPE AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL (IC)
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SHERA JATU KUMALA

NIM. C2C 309 030

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Shera Jatu Kumala

Nomor Induk Mahasiswa : C2C309030

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / AKUNTANSI

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN
PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM,
UMUR, *LEVERAGE*, DAN TIPE AUDITOR
TERHADAP PENGUNGKAPAN
*INTELLECTUAL CAPITAL (IC)***

Dosen Pembimbing : Dra. Indira Januarti, M.Si., Akt

Semarang,

Dosen Pembimbing,

(Dra. Indira Januarti, M.Si., Akt.)

NIP. 19640101 199202 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama penyusun : Shera Jatu Kumala

Nomor Induk Mahasiswa : C2C309030

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / AKUNTANSI

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN
PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM,
UMUR, *LEVERAGE*, DAN TIPE AUDITOR
TERHADAP PENGUNGKAPAN
*INTELLECTUAL CAPITAL (IC)***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Dra. Indira Januarti, M.Si., Akt. (.....)

2. Prof. Dr. H. Abdul Rahman, M.Si., Akt. (.....)

3. Tri Jatmiko W. P., SE., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Shera Jatu Kumala, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham, Umur, Leverage, dan Tipe Auditor terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

(Shera Jatu Kumala)
NIM. C2C309030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Segalanya akan mudah, karena ada Allah

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan" (Q.S Al Fatihah: 5)

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

-  Papa-Mama dan Bapak-Ibu tercinta
"Ya Allah ampunilah dosa-dosa kedua orangtuaku dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu aku kecil"
-  Calon suami tercinta
-  Kakak, adik dan keponakan tercinta
-  Saudara dan sahabatku

ABSTRAK

Pengertian mengenai *Intellectual Capital* (IC) tidak ada definisi secara pasti. Beberapa mengartikan secara berbeda karena konsep mengenai IC sangat luas dan sering terbagi menjadi beberapa kategori. Salah satunya adalah Bontis (2002) yang membagi *intellectual capital* menjadi 3 elemen utama yaitu *human capital*, *organizational capital* atau *structural capital*, dan *relational capital*. Sedangkan pengungkapannya sendiri belum diatur dalam regulasi manapun, maka pengungkapannya masih merupakan pengungkapan secara sukarela dalam *annual report*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengungkapan *intellectual capital* (IC) pada *annual report* dan apakah *intellectual capital* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur, *leverage*, dan tipe auditor perusahaan. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur, *leverage* dan tipe auditor perusahaan sebagai variabel independen dan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel dependen. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, kepemilikan saham menggunakan konsentrasi kepemilikan saham *outsider* yang diukur dari persentase saham terbesar yang dimiliki perusahaan, pengukuran umur perusahaan diukur sejak perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian, pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* dan tipe auditor berdasarkan klasifikasi perusahaan dengan auditor yang termasuk ke dalam KAP *Big Four* sedangkan pengukuran pengungkapan *intellectual capital* menggunakan *Intellectual Capital Disclosure Index*.

Sampel penelitian merupakan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *Global Industry Classification Standard* (GICS) yang disesuaikan dengan IDX statistic 2009 Bursa Efek Indonesia karena perusahaan-perusahaan tersebut dianggap mempunyai tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang tinggi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan metode regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009 tidak tinggi. Rata-rata pengungkapan IC hanya sebesar 36,3% atau sekitar 9 atribut dari 25 atribut yang diharapkan diungkapkan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan IC, konsentrasi kepemilikan saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan IC, umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan IC, *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan IC, dan tipe auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan IC dengan arah positif

Kata kunci: *Intellectual capital, human capital, organizational capital, structural capital, relational capital, annual report, ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur perusahaan, leverage perusahaan, Big Four, Intellectual Capital Disclosure Index*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham, Umur, *Leverage*, dan Tipe Auditor terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Indira Januarti, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing dan ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, SE., M.Si., Akt selaku dosen wali.
4. Bapak Sudarno selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 2.
5. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Reguler 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.

6. *My beloved parents*, Ibu Noer Widhy Hayati dan Bapak Sudjoko, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, kepercayaan, kesabaran, pengorbanan, serta do'a dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis.

“Bukan IPK cumlaode atau beasiswa kantor yang menjadi tujuan utamaku, melainkan membuat kalian bangga memilikiku.....”

7. Mas Indra, Mbak Sito, dan Aurelio....☺

8. Keluarga M. Nuzar Aga, SH atas dukungan yang sangat berarti.

9. Mohammad Afgan Fanani, SH untuk kesabaran, dukungan dan pengorbanannya (19 NOVEMBER 2011, jadilah imam yang dapat menuntunku ke surga, AMIN!!!!!!)

10. Sahabat terbaikku, Dinar, Dhiar, Upik, Regina, Ida, Arin atas persahabatan, menemani dalam suka dan duka, menjadi teman seperjuangan selama penyelesaian skripsi, penyemangat, serta teman diskusi yang baik.

11. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 Transfer angkatan 2009, atas kebersamaan, kerjasama yang baik, bantuan, dan dorongannya... Kalian takkan terlupakan....☺☺☺

12. Teman-teman KKN-PPM 2011, Fran, Khalif, Adit, Anet, Mey!

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya,,,semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah STW. Amiiin....

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	11
2.1.2 <i>Stakeholder Theory</i>	11
2.1.3 <i>Legitimacy Theory</i>	13
2.2 Definisi <i>Intellectual Capital</i>	14
2.3 <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	15
2.4 Karakteristik Perusahaan.....	18
2.4.1 Ukuran Perusahaan.....	18
2.4.2 Kepemilikan Saham	20
2.4.3 Umur Perusahaan	22
2.4.4 <i>Leverage</i>	24
2.4.5 Tipe Auditor	27
2.5 Penelitian Terdahulu	29
2.6 Kerangka Pemikiran.....	33
2.7 Pengembangan Hipotesis	33
2.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	33
2.7.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	34
2.7.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	35
2.7.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual</i> <i>Capital</i>	36

2.7.4 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1 Variabel Independen	39
3.1.2 Variabel Dependen.....	42
3.2 Populasi dan Sampel	50
3.2.1 Populasi.....	50
3.2.2 Sampel.....	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	51
3.4 Metode Pengumpulan Data	51
3.5 Metode Analisis	52
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	53
3.5.3.1 Uji Normalitas	53
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas.....	54
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas	54
3.6 Pengujian Hipotesis.....	55
3.6.1 Analisis Regresi Berganda	55
3.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	56
3.6.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	57
3.6.1.3 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t).....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	59
4.2 Analisis Data	62
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	62
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	66
4.2.2.1 Uji Normalitas	66
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	67
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	68
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis	69
4.2.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	69
4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	72
4.3 Pembahasan Hipotesis.....	73
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Keterbatasan dan Saran	82
5.2.1 Keterbatasan Penelitian	82
5.2.2 Saran Penelitian	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahul	31
Tabel 3.1 Atribut <i>Intellectual Capital</i> yang Diharapkan Diungkapkan	49
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Padat <i>Intellectual Capital</i>	59
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Padat IC di Bursa Efek Indonesia.....	60
Tabel 4.3 Sampel Penelitian.....	61
Tabel 4.4 Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Status Badan Usaha	62
Tabel 4.5 <i>Descriptive Statistic</i>	63
Tabel 4.6 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas dengan <i>Tolerance</i> dan VIF.....	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser	69
Tabel 4.9 ANOVA	70
Tabel 4.10 <i>Output Regresi</i>	71
Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi	72
Tabel 4.12 Ringkasan Uji Hipotesis	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 4.1 Pengungkapan IC pada Tiga Dimensi IC.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Output SPSS 17	87
----------------------------------	----

BAB I

PENDAHUUAN

1.1 Latar Belakang

Dekade tahun 90-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assets*) telah meningkat secara tajam (Harrison dan Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assets* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik sosiologi, teknologi informasi, manajemen maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000).

Wongkar (2004) menyatakan bahwa pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai menggunakan model perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Hal ini memberikan arti akan pentingnya perusahaan untuk menerapkan dan menggunakan *intellectual capital* (IC). Sebagaimana tren yang sama yang terjadi di banyak negara, regulasi standar akuntansi internasional kini mendorong perusahaan untuk mengembangkan pelaporan usaha mereka dengan membuat pengungkapan sukarela yang lebih besar dari informasi IC (Woodcock dan Whiting, 2009).

Petty dan Guthrine (2000) menyatakan bahwa “*Intellectual capital is instrumental in the determination of enterprise value and national economic performance*”, serta merupakan kunci dan sumber potensial untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*sustainable competitive advantage*).

Modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur.

Dalam sistem perekonomian berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset fisik lainnya peranannya menjadi berkurang dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Menurut Sihotang dan Winata (2008) implementasi *Intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan Rusia.

Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh *Intellectual Capital* yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Akuntansi dengan produk utamanya pelaporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan yang bermanfaat. Para pemakai pelaporan keuangan sadar bahwa informasi yang disajikan memiliki berbagai keterbatasan yang melekat didalamnya seperti sifatnya yang umum, kuantitatif, historis, dinyatakan dalam unit uang, serta sarat akan taksiran. Meskipun memiliki banyak keterbatasan, penggunaan pelaporan

keuangan untuk berbagai kepentingan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan selama ini tetap diperlukan. Penyempurnaan dan kelengkapan informasi yang disajikan harus terus-menerus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Bontis, 2002). Pengguna utama pelaporan keuangan adalah para investor atau calon investor, maka informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan sudah selayaknya mendapat perhatian.

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya yang antara lain ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat, dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa yang mengakibatkan banyak perusahaan menyesuaikan diri dengan mengubah cara bisnisnya. Perubahan proses bisnis, munculnya berbagai pemahaman baru mengenai proses produksi, peran konsumen dan juga pandangan perusahaan terhadap peran penting sumber daya manusia terhadap pelaporan keuangan.

Tidak hanya informasi keuangan yang harus disampaikan kepada pengguna laporan keuangan. Terdapat hal lain yang bisa menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan, yaitu inovasi, penemuan, pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia, relasi dengan konsumen dan sebagainya. Informasi non-keuangan tersebut diistilahkan sebagai *knowledge capital* (modal pengetahuan) atau *Intellectual capital* yang sulit disampaikan kepada pihak luar perusahaan karena belum adanya standar akuntansi yang mengaturnya. Akibatnya, nilai lebih yang dimiliki perusahaan ini tidak pernah diketahui oleh pihak luar perusahaan. Perusahaan seringkali tidak menyadari adanya keunggulan yang dimilikinya

karena nilai seperti itu tidak memiliki wujud dan tidak mudah dikelola maupun diukur (Bontis, 2002).

Laporan keuangan tradisional telah dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti asuransi misalnya, tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar berbagai kalangan terutama para akuntan. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan.

Di Indonesia, fenomena IC telah berkembang terutama setelah munculnya PSAK no. 19 revisi (IAI, 2002) tentang aktiva tak berwujud. Meskipun aktiva tak berwujud tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Pada PSAK no. 19, disebutkan bahwa aktiva tak berwujud dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu: aktiva tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa, *franchise* terbatas dan tidak dapat dipastikan masa berakhirnya seperti merk

dagang, proses dan formula rahasia, *perpetual franchise* dan *goodwill*. Definisi tersebut mengandung penjelasan yaitu bahwa sumber daya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang.

Topik mengenai IC masih relatif baru, oleh sebab itu menarik perhatian untuk diteliti. Penelitian mengenai IC diawali dengan bentuk penelitian diskriptif (Guthrie dan Petty, 2000) melakukan penelitian eksplanatori dengan hanya mengembangkan satu variabel dan pada tahun-tahun terakhir banyak penelitian yang menguji hubungan antara beberapa variabel independen dan IC.

Penelitian awal dalam bentuk deskriptif oleh Whiting dan Miller (2008) secara umum mendapatkan hasil bahwa tingkat pengungkapan IC sukarela masih rendah. Penelitian lain yang berkembang dalam literatur IC adalah penggabungan alasan teoritis dan penelitian mengenai faktor spesifikasi perusahaan untuk menjelaskan mengapa perusahaan secara sukarela mengungkapkan IC (Bozzolan *et al.*, 2006)

Bozzolan *et al.*, (2003) menambah teori penjelas dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi IC, diantaranya adalah ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas atau kinerja finansial, tipe auditor, umur perusahaan, dan *corporate governance* seperti komposisi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan, komisi audit dan frekuensi pertemuan komite audit dengan manajemen. Secara umum, ukuran perusahaan dan industri didapatkan merupakan variabel penjelas yang signifikan (Bozzolan, *et al.*, 2006).

Di Indonesia, penelitian mengenai IC sudah pernah dilakukan meskipun dalam jumlah yang masih sedikit, diantaranya adalah Sihotang dan Winata (2008) serta Purnomosidhi (2006). Penelitian Sihotang dan Winata (2008) pada perusahaan berbasis teknologi tingkat tinggi yang terdaftar di BEI antara tahun 2002-2004 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki *intellectual capital* dan punya kesadaran untuk mengungkapkannya.

Menurut penelitian Sihotang dan Winata (2008) ditemukan lebih banyak pengungkapan *organizational capital* atau *internal structure* dibanding komponen lainnya. Dalam penelitian Purnomosidhi (2006) pengungkapan *internal structure* lebih tinggi dibanding pengungkapan *employee competence (human capital)*. Sedangkan dalam penelitian Sihotang dan Winata (2008) pengungkapan *relational capital* lebih tinggi dibanding *human capital*.

Penelitian Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2001-2003 telah mengungkapkan atribut *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan sebanyak 56 persen, yaitu sebanyak 14 dari 25 atribut yang diharapkan diungkapkan. Penelitian Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa rata-rata perusahaan lebih banyak mengungkapkan *relational capital* atau *external structure* dibanding komponen yang lain.

Penelitian ini mencoba menguji secara analisis mengenai hubungan beberapa faktor yang dapat menjadi penentu tingkat pengungkapan *intellectual capital* di antara perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga mengacu pada langkah penelitian yang dilakukan oleh Bozzolan, *et al.*, (2003)

maupun Woodcock dan Whiting (2009) yang menguji pengaruh beberapa karakteristik perusahaan seperti tipe industri, ukuran perusahaan, dan tipe kepemilikan perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan IC.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM, UMUR, *LEVERAGE*, DAN TIPE AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* (IC)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*?
4. Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*?
5. Apakah tipe auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang tingkat ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur, leverage dan tipe auditor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengungkapan IC yang dilakukan di Indonesia ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengungkapan IC pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan IC pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b) Manfaat empiris

1. Memberi masukan untuk regulator di bidang akuntansi mengenai karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela *intellectual capital* yang dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun dan mengembangkan kebijakan-kebijakan di dalam akuntansi dan pengungkapan *intellectual capital* yang belum memiliki standar.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengungkapkan *intellectual capital* sehingga dapat memenuhi kebutuhan investor akan informasi perusahaan yang lebih lengkap dalam laporan tahunan yang merupakan salah satu tuntutan dalam era informasi yang berbasis pengetahuan seperti sekarang ini.
3. Memberi masukan bagi badan penyusun standar akuntansi dan badan otoritas pasar modal mengenai relevansi dari pengungkapan IC dalam *Annual Report*.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian dari segi teoritis dan fakta, perumusan masalah, menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis, landasan teori yang mendasari penelitian dan dijelaskan

mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pokok permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini. Kemudian merumuskan hipotesis yang dikaitkan dengan landasan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan mengenai variabel yang digunakan dan definisi operasionalnya, populasi yang akan digunakan dalam penelitian, penentuan sampel dan metodenya, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV mengenai hasil dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dari analisis data mengenai hubungan antara pengungkapan *intellectual capital* dengan karakteristik perusahaan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan-kesimpulan penelitian, saran untuk semua pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, dan menjelaskan keterbatasan ataupun kelemahan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori *agency* membahas hubungan antara pihak yang memberi kerja dengan pihak yang diberi pekerjaan. Pihak *principal* memberikan hak pada agen untuk menjalankan perusahaan milik agen, dengan investasi yang diberikan oleh *principal*. *Principal* mengharapkan ada keuntungan yang didapatkan dari menginvestasikan dananya ke perusahaan agen. Agen dituntut untuk berkinerja dengan baik, agar mampu menghasilkan keuntungan yang diharapkan investor tersebut.

Konsep *agency* ini menyediakan dorongan terhadap agen untuk melakukan pengungkapan wajib maupun sukarela terhadap informasi keuangan kepada *principal*. Teori *agency* menegaskan bahwa pengungkapan dapat mengurangi biaya agen dalam hubungan antara pemegang saham yang menyediakan dana, dan manajemen yang membuat keputusan operasional (Jensen dan Meckling, 1976).

2.1.2 *Stakeholder Theory*

Berdasarkan teori *stakeholder* (Guthrie *et al.*, 2004) manajemen perusahaan diharapkan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan para *stakeholders* dan melaporkan aktivitas tersebut kepada

stakeholder. *Stakeholders* memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang dampak pelaksanaan aktivitas perusahaan. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan guna memperkuat pengambilan keputusan investasinya.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*.

Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. Selain itu, teori ini menganggap bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Guthrie *et al.*, 2004).

Dalam konteks ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan

perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

2.1.3 *Legitimacy Theory*

Legitimacy theory menyatakan bahwa perusahaan berusaha memastikan bahwa kegiatan operasinya masih dalam batas-batas ikatan dan norma masyarakat tempat perusahaan bekerja. *Legitimacy theory* didasarkan pada suatu gagasan bahwa terdapat suatu kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya (Guthrie *et al.*, 2004). Perusahaan akan mendapatkan legitimasi tersebut ketika perusahaan mengelola operasi atau kegiatannya sesuai dengan tujuan atau harapan dari sistem sosial. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu beroperasi dengan cara-cara yang konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya.

Guthrie *et al.*, (2004) mengemukakan bahwa perusahaan bisa menggunakan *disclosures* untuk menunjukkan perhatian manajemen terhadap nilai-nilai kemasyarakatan (*social value*), atau mengalihkan perhatian masyarakat terhadap dampak negatif yang timbul sebagai akibat kegiatan operasi perusahaan. Berdasarkan *legitimacy theory* (Guthrie *et al.*, 2004) perusahaan akan melaporkan IC jika manajemen merasa perlu melakukannya karena tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aktiva berwujud (*hard assets*) yang dikenal sebagai suatu simbol keberhasilan perusahaan.

2.2 Definisi *Intellectual Capital*

Meskipun mengalami peningkatan akan pentingnya dalam perekonomian, IC merupakan konsep yang rumit dan sulit untuk didefinisikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai definisi yang terdapat pada literatur.

Secara luas Striunova *et al.*, (2009) mendefinisikan IC sebagai intelektual atau pengetahuan yang menjadi sumber daya di dalam suatu organisasi. Bukh *et al.* (2005) mendefinisikan IC sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Andriessen (2004) mengargumentasikan bahwa IC menunjukkan semua sumber daya tak berwujud yang dimiliki organisasi, yang memberikan keuntungan relatif, dan yang kombinasinya dapat memberikan keuntungan masa depan.

Cara yang lebih mudah untuk menggambarkan IC yaitu dengan berdasarkan pada komponennya. Suatu tinjauan literatur mengenai kategorisasi IC dimulai dengan Sveiby (1997) yang memperkenalkan IC yang terdiri dari *internal structure (structural) capital*, *external structure (relational/customer) capital*, dan *human capital (employee competence)*.

Modal internal mengacu pada pengetahuan yang tertanam dalam proses dan struktur organisasi dan terdiri dari dua elemen utama, kekayaan intelektual (misalnya hak cipta, paten, dan merek dagang) dan aset infrastruktur (nilai-nilai, sistem dan proses yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari). Kategori modal eksternal terdiri dari hubungan suatu perusahaan dengan *stakeholder* luar seperti pelanggan dan pemasok, dan menggabungkan hubungan metode seperti brand,

reputasi dan kolaborasi bisnis. Sedangkan modal manusia mengacu pada keterampilan/kompetensi, pelatihan dan pendidikan, pengalaman, dan nilai karakteristik kekuatan pekerja organisasi. Modal manusia membangun struktur internal, dan kedua kategori modal tersebut saling memperkuat dalam suatu organisasi (Edvinsson dan Malone, 1997).

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 1999) menggambarkan ‘*intellectual capital*’ sebagai sebuah nilai ekonomis dari dua kategori asset yang tidak berwujud dari perusahaan : (a) modal organisasional (struktural) dan (b) modal manusia. Modal struktural meliputi *proprietary software system*, *distribution networks*, dan *supply chains*, sedangkan modal manusia mencakup *human resources* baik dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, seperti *customers* dan *suppliers*. Petty dan Cuganesan (2005) menegaskan bahwa istilah *intellectual capital* sering diperlakukan sebagai sinonim dari ”aset tidak berwujud”.

2.3 *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Definisi ICD sendiri telah diperdebatkan dengan seru diantara para ahli dalam berbagai literatur. Laporan keuangan digunakan untuk tujuan umum (*General Purpose Financial Reporting*) sebagai dasar, dapat dikatakan bahwa ICD dapat dipandang sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna, hal itu dipersiapkan untuk pelaporan sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera, 2006).

Pengungkapan IC dapat dikatakan sebagai laporan *intellectual capital* atau *intellectual capital statement*. *Intellectual capital statement* melaporkan aktivitas perusahaan dalam mengelola pengetahuan (*knowledge management*). Perusahaan melaporkan sumber daya pengetahuan yang dimiliki yang terkombinasi menjadi kemampuan, yang membuat perusahaan mampu melakukan sesuatu (Sihotang dan Winata, 2008).

Goh dan Lim (2004) menyatakan bahwa informasi mengenai IC adalah salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor, hal ini dikarenakan informasi mengenai IC menyebabkan investor dapat lebih baik menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang. Pengungkapan tersebut membantu stakeholder untuk mengurangi persepsinya tentang risiko sehubungan dengan entitas dan dapat menurunkan biaya modal perusahaan. Oleh karena itu, regulator standar akuntansi internasional sekarang mendorong perusahaan untuk meningkatkan pelaporan bisnis mereka dengan memperluas pengungkapan sukarela pada informasi IC (Oliveira *et al.*, 2006).

Guthrie dan Petty (2000) berpendapat bahwa pengungkapan IC saat ini bersifat sangat penting dan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan masa lalu karena adanya perubahan karakteristik industri dominan dari sektor manufaktur berubah menjadi bentuk yang berteknologi tinggi, industri keuangan, dan jasa. Selanjutnya, Bukh *et al.*, (2005) menyarankan bahwa permintaan akan komunikasi eksternal atau informasi akan sumber daya yang berdasar pengetahuan telah meningkat sejalan dengan berkembangnya kemampuan perusahaan dalam persaingan dan dengan demikian nilai perusahaan

ada pada *know-how*, paten, karyawan yang ahli dan *intangible* lainnya. Permintaan akan informasi ini diterapkan dalam pelaporan tahunan tradisional dan jenis yang lebih baru seperti *intellectual capital statement*, atau sebagai tambahan (*supplementary*) pada laporan bisnis dan prospektus perusahaan.

Pengungkapan IC belum diatur dalam regulasi manapun maka pengungkapannya masih merupakan pengungkapan secara sukarela dalam laporan tahunan. Andriessen (2004) menyatakan bahwa terdapat lima tujuan pengungkapan IC, diantaranya:

- 1) Pelaporan IC dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis.
Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan IC suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.
- 2) Pelaporan IC dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.
- 3) Pelaporan IC dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.
- 4) Menggunakan pelaporan *Intellectual Capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan IC.

- 5) Alasan yang terakhir ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *Intellectual Property* yang dimiliki perusahaan.

Meskipun belum ada standar yang mengatur mengenai identifikasi dan pengukuran IC, beberapa perusahaan sudah memiliki kesadaran untuk mengungkapkan informasi IC (Purnomosidhi, 2006). Dengan adanya pengungkapan IC tersebut, diharapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia mampu bersaing dengan perusahaan asing lainnya dengan mengutamakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi.

2.4 Karakteristik Perusahaan

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston (2001) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan juga menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar

mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula.

Perusahaan-perusahaan besar melakukan beberapa proses kegiatan, dan biasanya memiliki beberapa unit bisnis dengan faktor kesuksesan yang berbeda sehingga dapat menciptakan potensi jangka panjang yang berbeda antara unit satu dengan lainnya. Ini berarti bahwa lebih banyak informasi perusahaan yang perlu diungkapkan kepada para *stakeholder*.

Ukuran (*size*) perusahaan berkaitan dengan pengungkapan yang dilakukan dalam rangka penawaran umum (*go public*). Menurut Fitriyani (2001) secara umum perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena menyangkut berbagai hal yaitu:

- a. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Pengungkapan informasi yang lebih banyak akan mengurangi biaya keagenan tersebut.
- b. Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil dan merupakan perusahaan yang banyak disorot oleh publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya untuk menjadikan akuntabilitas publik.

c. Singhui and Desay (1971) dan Buzby (1975) menyatakan perusahaan kecil pada umumnya berada pada persaingan yang lebih ketat dengan perusahaan lain. Dengan mengungkapkan jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan seperti perusahaan besar.

Berdasarkan argumen diatas dapat diharapkan bahwa *size* perusahaan mempunyai esensi atau pengungkapan yang lebih luas.

2.4.2 Kepemilikan Saham

Gunarsih (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena terkait dengan pengendalian operasional perusahaan. Hal ini dapat dicontohkan dengan kepemilikan oleh manajer yang akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Investor yang melakukan pembelian saham, secara otomatis akan memiliki hak kepemilikan di dalam perusahaan yang menerbitkannya. Banyak sekuritas jumlah saham yang akan dibeli akan menentukan persentase kepemilikan dari investor tersebut.

Secara umum ada dua manfaat yang bisa diperoleh pembeli saham, yaitu manfaat ekonomis dan non ekonomis. Manfaat ekonomi meliputi perolehan dividen dan perolehan *capital gain*. Dividen merupakan sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil jual beli saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dibanding nilai beli yang lebih rendah (Jogiyanto, 1998). Manfaat non ekonomis yang bisa diambil oleh pemegang saham adalah pemilikan hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) untuk menentukan jalannya perusahaan.

Selain mendapatkan keuntungan, ada kemungkinan bahwa investor akan mengalami kerugian sebagai resiko yang harus ditanggungnya. Kerugian akan terjadi apabila investor membeli saham pada harga yang lebih tinggi dari pada harga pada saat menjual sahamnya kembali. Untuk menghindari kemungkinan resiko kerugian, maka investor dapat menghubungi penasihat dan pialang yang dapat memberikan masukan mengenai investasi yang akan dilakukan. Hal ini diharapkan dapat menjadi masukan apakah perusahaan emiten mempunyai prospek yang bagus atau tidak.

Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Tujuan manajer ini dilandasi oleh

dua alasan, yaitu : 1). Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagi manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Selain itu, manajer dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang produktif sehingga dapat diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran (biaya-biaya), 2). Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar.

Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu.

Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikasi *institusional ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

2.4.3 Umur Perusahaan

Umur perusahaan dinyatakan dalam rentang tahun sejak perusahaan listing pertama kali di Bursa Efek Indonesia. Setiap perusahaan menginginkan perusahaannya *go public*, karena mereka ingin

menghimpun dana dari pasar modal. *Go public* merupakan pilihan bisnis bagi perusahaan yang menjadi tahap perkembangan perusahaan. Pada perusahaan *go public* ada biaya yang harus dikeluarkan, baik yang *cash outlay* maupun yang *non cash outlay*. Biaya tetap yang harus dikeluarkan ketika perusahaan *go public* terdiri dari biaya administrasi, *underwriting*, registrasi dan auditing. Biaya ini sangat dirasakan oleh perusahaan terutama perusahaan kecil, sehingga menyebabkan perusahaan kecil enggan untuk melakukan *go public* (Suharli, 2006).

Ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh perusahaan apabila memutuskan untuk *go public*, diantaranya adalah mengurangi hambatan untuk meminjam dana, diversifikasi portofolio dan likuiditas. *Monitoring* untuk kepentingan kompensasi karyawan, kesadaran investor, perubahan kendali, dan pemanfaatan akan *mispricing*. Perusahaan yang *go public* menyebabkan biaya untuk mendapatkan saham perusahaan tersebut oleh investor menjadi lebih murah.

Beberapa perusahaan menganggap kompensasi terhadap karyawannya dikaitkan dengan kinerja harga saham. Semakin tinggi harga saham, akan makin banyak pula jumlah investor yang sadar tentang keberadaan perusahaan tersebut. Dengan tercatat di bursa terkemuka, kesadaran para investor terhadap perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Rentang waktu dari berdiri hingga *go public* menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh investor ketika ingin melakukan penanaman modal. Jika perusahaan mempunyai rentang waktu yang lama

untuk *go public* tentunya sistem yang berjalan di perusahaan itu sudah melekat erat dan sulit untuk diubah dengan sistem yang baru. Sehingga semakin lama rentang waktu antara berdiri sampai *go public* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Bukh *et al.*, (2005) dan Cournier *et al.*, (2005) yang melakukan penelitian tentang pengungkapan sukarela, menyatakan bahwa umur perusahaan menjadi variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Dalam hal ini pengungkapan IC termasuk pengungkapan sukarela. Umur perusahaan dikatakan mempengaruhi tingkat pengungkapan IC, semakin tua umur perusahaan semakin tinggi tingkat pengungkapan IC-nya. Sebab, semakin tua umur perusahaan maka semakin besar pengalaman yang dimiliki perusahaan, dengan demikian akan semakin besar pula pengetahuan perusahaan akan kewajiban perusahaan. Kreditor dan investor merupakan pihak yang paling berminat terhadap informasi tentang IC. Informasi ini memungkinkan investor dan kreditor memperkirakan kemampuan perusahaan menciptakan kemakmurannya di masa depan (Goh dan Lim, 2004).

2.4.4 Leverage

Leverage mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan, 1998). *Leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan

didanai, lebih banyak menggunakan utang atau modal yang berasal dari pemegang saham.

Leverage mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama jangka waktu yang panjang. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham berkepentingan dalam *leverage* perusahaan, terutama kesanggupannya membayar bunga atau pokok pinjaman jatuh tempo. Struktur keuangan perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan informasi keuangan yang akan disampaikan kepada para penyedia dana. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor.

Semakin besar *leverage ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak luar (pemberi pinjaman dan kreditor). Hal ini membawa dampak pada menurunnya kinerja perusahaan terutama berkurangnya laba bersih yang diperoleh karena sebagian penghasilan tersebut harus dibayarkan kepada kreditor dalam bentuk biaya bunga pinjaman. Dengan semakin besarnya beban perusahaan maka tingkat kembalian dari para pemodal semakin kecil, sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap *total return* (Ang, 1997).

Ang (1997) membagi *leverage ratio* yang sering digunakan untuk memprediksi return menjadi 2 yaitu:

1. *Debt to Total Asset (DTA)*

Debt to Total Asset digunakan untuk mengukur total utang terhadap total *assets* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur

dengan cara membandingkan antara total *debt* terhadap total *assets*. Total *debt* merupakan total *liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang); sedangkan total asset merupakan total modal (total utang ditambah dengan total modal sendiri) yang dimiliki perusahaan. Secara sistematis *debt to total asset* (DTA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (utang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor). Secara matematis *debt to equity ratio* (DER) dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.4.5 Tipe Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan (Mulyadi, 2002).

Mulyadi (2002) membagi auditor ke dalam beberapa tipe, yaitu:

1. Auditor Independen

Auditor Independen (Akuntan/Kantor Akuntan Publik) yg bertugas memeriksa (audit) suatu atau beberapa perusahaan yang menggunakan jasanya. Auditor ini mempunyai sikap independen karena tidak terikat dengan suatu entitas dalam melakukan jasa audit maupun jasa konsultasi.

2. Auditor Pemerintah

Auditor Internal maupun External Pemerintah. Di Indonesia yang bertindak sebagai auditor internal adalah Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan (BPKP), sedangkan yang bertindak sebagai Auditor External adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI).

3. Auditor Intern

Auditor yang bertugas pada suatu entitas perusahaan yang melakukan audit untuk kepentingan manajemen agar kegiatan operasional berjalan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) atau kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Dewasa ini, terdapat banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa audit. Tipe auditor yang besar mempengaruhi klien dalam pengungkapan informasi lebih lanjut mengenai *intellectual capital* perusahaan. Oliveira *et al.*, (2006) berpendapat bahwa perusahaan audit yang besar berpengaruh dengan mendorong klien untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut seperti yang mereka inginkan untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, dan memastikan bahwa klien akan tetap menggunakan jasa auditor tersebut.

The Big 4 atau kadang ditulis *The Big Four* merupakan empat kantor akuntan berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (*public*) maupun tertutup (*private*). Menurut Direktorat Ikatan Akuntan Publik Indonesia tahun 2010 yang termasuk KAP *Big Four* di Indonesia adalah:

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*),
2. KAP Osman Bing Strio (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*),

3. KAP Siddharta, Widjaja (berafiliasi dengan *KPMG/Klynveld Peat Marwick Goerdeler*),
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*).

2.5 Penelitian Terdahulu

Bozzolan *et al.*, (2003) melakukan penelitian pengungkapan IC terhadap 20 perusahaan *Low profile* dan 10 perusahaan *High profile* di Italia, hasilnya adalah frekuensi pengungkapan elemen IC untuk *External Capital* 49%, *Internal Capital* 30% dan *Human Capital* 21%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih berfokus pada pengungkapan *external structure* atau *relational capital*, terutama dalam hal pelanggan, jalur distribusi, kolaborasi bisnis, dan *brands*. Selain itu, ditemukan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan menjadi faktor relevan dalam menjelaskan perbedaan sikap pelaporan di antara perusahaan tersebut.

Petty dan Cuganesan (2005) menyelidiki pengungkapan IC pada perusahaan di Hongkong. Data yang digunakan adalah data longitudinal yang diambil dari tahun 1992, 1998 dan 2002. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa pengungkapan IC cenderung rendah tapi terus meningkat dari tahun ke tahun. Pengaruh ukuran perusahaan dan tipe industri pada tingkat pengungkapan juga ditemukan.

Abdolmohammadi (2005) menyelidiki hubungan antara pengungkapan IC dan kapitalisasi pasar pada 58 sampel perusahaan Fortune 500 antara tahun 1993-

1997. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan antara perusahaan sektor ekonomi baru dan lama.

Woodcock dan Whiting (2009) melakukan penelitian eksplanatori dengan menguji lima variabel yang berkaitan dengan GCG yaitu dewan komisaris independen, tipe industri, umur perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan konsentrasi kepemilikan saham, dan tipe auditor terhadap pengungkapan IC. Hasil penelitian mendapatkan bahwa tipe industri dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan IC, konsentrasi kepemilikan, utang dan umur listing tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan IC

Chen *et al.*, (2005) juga menguji pengaruh IC terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di Taiwan tahun 1992-2002. Model Pulic digunakan dalam menganalisis informasi IC. Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan IC terhadap nilai pasar perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan *Market to Book ratio* untuk mengukur nilai pasar perusahaan. Hasil penelitian Modal intelektual perusahaan memiliki dampak positif pada nilai pasar dan kinerja keuangan, dan dapat menjadi indikator bagi kinerja keuangan masa depan.

Sihotang dan Winata (2008) melakukan penelitian pada perusahaan berbasis teknologi tingkat tinggi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) antara tahun 2002-2004 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki IC dan punya kesadaran untuk mengungkapkannya. Dalam penelitian ini ditemukan lebih banyak pengungkapan *organizational capital* atau *internal*

structure dibanding komponen lainnya dan tingkat pengungkapan *relational capital* lebih tinggi dibanding *human capital*.

Penelitian Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2001-2003 telah mengungkapkan atribut IC dalam laporan tahunan perusahaan sebanyak 56 persen, yaitu sebanyak 14 atribut dari 25 atribut yang diharapkan diungkapkan. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata perusahaan lebih banyak mengungkapkan *relational capital* atau *external structure* dibanding komponen yang lain dan pengungkapan *internal structure* lebih tinggi dibanding pengungkapan *employee competence (human capital)*. Tabel 2.1 berikut merupakan ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Saverio Bozzolan (2003)	<i>Italian annual Intellectual Capital disclosure; An empirical Analysis</i>	<i>Country, industry, firm size, leverage, ownership structure and profitability</i>	Frekuensi pengungkapan elemen IC untuk External Capital 49%, Internal Capital 30% dan Human Capital 21% sample 20 Low profile dan High profile 10 perusahaan
2	Petty dan Cuganesan (2005)	<i>Intellectual Capital and Valuation: Challenges in the Voluntary Disclosure of Value Drivers</i>	<i>Firm size, industry and time</i>	Pengungkapan IC cenderung rendah tapi terus meningkat dari tahun ke tahun
3.	Abdolmohammadi (2005)	<i>Intellectual capital disclosure and</i>	<i>Market Capitalization</i>	Frekuensi pengungkapan elemen IC meningkat dari tahun ke tahun.

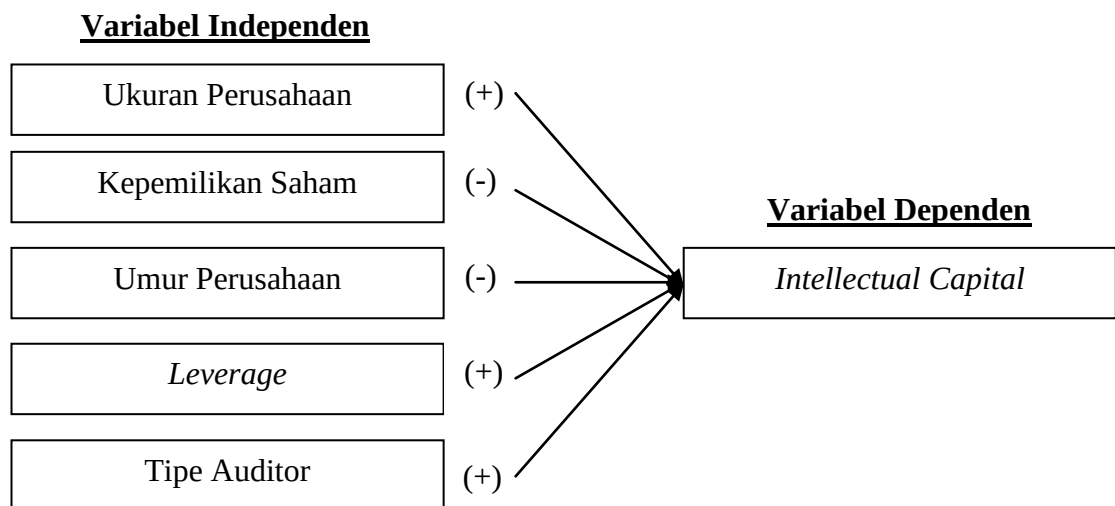
		<i>market capitalization</i>		Kelompok “ <i>new industry</i> ” lebih banyak Mengungkapkan informasi IC daripada “ <i>old industry</i> ”.
4	James Woodcock dan Rosalind H. Whiting (2009)	<i>Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies</i>	<i>The Company's Characteristic (Industry Type, Ownership Concentration, Leverage, Listing Age, Auditor Type)</i>	Tipe industri dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan IC, konsentrasi kepemilikan, utang dan umur listing tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan IC
5	Chen et al. (2005)	<i>An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance</i>	<i>market value and financial performance</i>	Modal intelektual perusahaan memiliki dampak positif pada nilai pasar dan kinerja keuangan, dan dapat menjadi indikator bagi kinerja keuangan masa depan.
6	Parulian Sihotang and Angeline Winata (2008)	<i>The intellectual capital disclosures of technology-driven companies: evidence from Indonesia</i>	<i>capitalisation of the company, company's age, number of the annual reports' pages</i>	Ditemukan lebih banyak pengungkapan <i>organizational capital</i> atau <i>internal structure</i> dibanding komponen lainnya dan tingkat pengungkapan <i>relational capital</i> lebih tinggi dibanding <i>human capital</i> .
7	Bambang Purnomosidhi (2006)	Praktik Pengungkapan Modal IC pada Perusahaan Publik di BEJ	<i>ICDI</i>	Rata-rata jumlah atribut IC dalam laporan tahunan sebanyak 14 item (56%), rata-rata perusahaan lebih banyak mengungkapkan <i>relational capital</i> atau <i>external structure</i>

Sumber: Berbagai artikel.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya dan telaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

2.7.1 Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Legitimacy theory menjelaskan kaitan ukuran perusahaan dengan pengungkapan IC. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga tanggung jawab mereka terhadap lingkungan masyarakat. Sebagai bentuk dari tanggung jawab tersebut adalah dengan melaporkan IC jika

manajemen merasa perlu karena tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aktiva berwujud (*hard asset*) yang dikenal sebagai suatu simbol keberhasilan perusahaan. Meek dkk (1995) menyatakan *variable size* perusahaan paling konsisten berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Buzby (1975) menduga bahwa pada umumnya perusahaan kecil punya keterbatasan dalam melakukan penyampaian pengungkapan secara luas sebagai cermin keterbatasan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Hasil dari penelitian Buzby mengidentifikasi bahwa *size* perusahaan mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

2.7.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Baik *agency theory* dan teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsentrasi kepemilikan saham dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan IC. Berdasarkan *agency theory*, untuk mengetahui biaya agen yang terjadi karena konflik kepentingan antara principal dan agen, pemegang saham memantau manajer dengan memerlukan pengungkapan yang lebih besar (Woodcock dan Whiting,

2009). Sementara *legitimacy theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah pemegang saham yang besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi agar supaya dapat meningkatkan akuntabilitas dan visibilitas yang berkaitan.

Menindaklanjuti penelitian yang dilakukan oleh Woodcock dan Whiting bahwa akan ada asosiasi negatif antara konsentrasi kepemilikan dan ICD, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H2: Konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

2.7.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Stakeholder theory dan *agency theory* digunakan untuk menjelaskan kaitan antara umur perusahaan dengan pengungkapan IC. Berdasarkan *stakeholder theory* perusahaan yang baru terdaftar di Bursa Efek cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi lebih lanjut untuk mengurangi skeptisme dan meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perusahaan mapan kurang beresiko (Bukh *et al.*, 2005), oleh karena itu perusahaan yang lebih tua akan memberikan pengungkapan sukarela kurang dari yang lebih muda (perusahaan yang lebih beresiko). Berdasarkan *agency theory* perusahaan yang tinggi resiko dalam hal ini perusahaan yang lebih muda menunjukkan

lebih banyak pengungkapan. Perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek lebih besar dalam mencari modal dari luar bisnis mereka untuk meningkatkan dana daripada perolehan secara internal, dan untuk mendapatkan dana pada biaya modal yang lebih rendah mereka akan meningkatkan pengungkapan (Woodcock dan Whiting, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H3: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

2.7.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Agency theory digunakan untuk menjelaskan pengaruh *leverage* pada tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer. Untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut melakukan pengungkapan IC yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Meek *et al.*, 1995).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka

perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H4: *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

2.7.5 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Faktor terakhir yang akan diselidiki adalah tipe auditor yang digunakan oleh perusahaan yaitu masuk dalam kategori *Big Four* atau *non-Big Four*. *Legitimacy theory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh tipe auditor pada tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Perusahaan dengan auditor *Big Four* akan lebih banyak mengungkapkan informasi lebih, dikarenakan kemampuan perusahaan audit yang besar untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut seperti yang mereka inginkan untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, serta memastikan klien akan tetap bekerjasama dengan auditor tersebut (Oliveira *et al.*, 2006). Sehingga dengan adanya pengungkapan yang lebih besar akan berdampak pada meningkatnya akuntabilitas dari perusahaan.

Oliveira *et al.*, (2006) adalah satu-satunya studi yang meneliti hubungan antara jenis auditor perusahaan dengan luasnya pengungkapan ICD. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan

auditor *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor *non-Big Four*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5: Tipe auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan berbagai variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan saham, *leverage*, umur perusahaan, dan tipe auditor. Sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan *intellectual capital*.

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2004). Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik yang berhubungan dengan perusahaan yaitu:

1. Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Menurut Agnes Sawir (2004) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Melanjutkan penelitian-penelitian

sebelumnya, maka ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aktiva. Total aktiva dipilih sebagai proksi dikarenakan aktiva dikenal sebagai suatu symbol keberhasilan perusahaan (Guthrie *et al.*, 2004).

2. Konsentrasi Kepemilikan Saham Outsider (*OWN*)

Kepemilikan perusahaan adalah salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena terkait dengan pengendalian operasional perusahaan. Dalam skripsi ini kepemilikan saham perusahaan dilihat dari konsentrasi kepemilikan saham outsider. Konsentrasi kepemilikan saham outsider diukur dari persentase saham terbesar yang dimiliki oleh pihak di luar manajermen (Gunarsih, 2004).

3. Umur Perusahaan (*AGE*)

Umur perusahaan merupakan perhitungan dari tahun perusahaan berdiri sampai perusahaan tersebut listing di Bursa Efek atau *go public*. Tetapi karena hanya sedikit data perusahaan yang mencantumkan tahun berdirinya, maka umur perusahaan (*AGE*) dinyatakan dalam rentang tahun sejak perusahaan listing pertama kali di bursa efek Indonesia sampai dengan tahun pengamatan. Dengan pengaturan sebagai berikut, perusahaan yang listing mulai 1 Januari sampai 31 Juli dianggap 1 tahun berjalan, sedangkan

perusahaan yang listing mulai 1 Agustus hingga 31 Desember masuk tahun berikutnya (Goh dan Lim, 2004).

4. *Leverage*

Leverage berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, lebih banyak menggunakan utang atau modal yang berasal dari pemegang saham. *Leverage* pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Debt to Total Asset Ratio*. Rasio *Debt to Total Asset Ratio* mampu menjelaskan bagaimana kecenderungan struktur permodalan usaha, apakah perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan utang dari seluruh asset yang digunakan oleh perusahaan (Ang, 1997). Rumus yang digunakan:

$$DTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Tipe Auditor

Tipe auditor yang besar mempengaruhi klien dalam pengungkapan informasi lebih lanjut mengenai *intellectual capital* perusahaan. Penelitian ini menganalisis kualitas KAP yang termasuk *Big Four* di Indonesia kaitannya untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan IC yang dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi. Pengukuran terhadap variabel tipe auditor adalah dengan menggunakan angka indeks 1 untuk perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four*, dan 0 untuk perusahaan yang auditornya *non-Big Four* (Woodcock dan Withing, 2009).

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2004). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang dinyatakan dengan *ICDi* (*Intellectual Capital Disclosure index*). Variabel ini diukur menggunakan indeks dengan membandingkan jumlah atribut *intellectual capital* yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dengan yang diharapkan diungkapkan. Rumus yang digunakan:

$$ICDi = \frac{\sum \text{skor ICD yang benar} - \text{benar diungkapkan}}{\sum \text{skor ICD yang diharapkan diungkapkan}}$$

Keterangan:

ICDi : *Intellectual Capital Disclosure Index*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan atribut *Intellectual Capital* di dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Atribut *intellectual capital* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rerangka (*framework*) Sveiby (1997) yang mengklarifikasikan *Intellectual Capital* ke dalam tiga kategori yaitu *Internal Structure*, *External Structure*, dan *Employees Competence (Human Capital)*. Masing-masing kategori tersebut adalah:

a) Internal Structure

Internal structure mencakup kekayaan yang diperoleh dari akal/pikiran yang memiliki perlindungan hukum (*intellectual property*) dan *infrastructure assets* yang dimiliki atau digunakan oleh organisasi. *Intellectual property* mencakup *patent*, *copyright*, dan *trademark*. *Infrastructure assets* terdiri dari *management philosophy*, *corporate culture*, *information systems*, *manajement processes*, *network systems* dan *research projects*.

1. *Patent*

Patent merupakan hak kekayaan eksklusif yang diberikan kepada pencipta/ penemu untuk periode tertentu yang melarang pihak lainnya untuk meng*copy*, atau membuat atau menjual hasil penemuan tersebut selama periode tersebut.

2. *Copyright*

Copyright merupakan bentuk perlindungan hukum yang diberikan atas suatu ide yang diciptakan yang diwujudkan dalam bentuk fisik.

3. *Trademark TM*

Trademark dapat berupa nama, logo, gambar atau kombinasi atau dapat juga digunakan yang dihubungkan dengan perusahaan atau produknya.

4. *Management Philosophy*

Management philosophy merupakan cara pimpinan suatu organisasi berpikir mengenai organisasi dan karyawan. Dengan mengungkapkan filosofi manajemen dapat diketahui apa yang menjadi alasan perusahaan dalam bisnis, bagaimana perusahaan melaksanakan bisnis, apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan sebagai bisnis perusahaan.

5. *Corporate Culture*

Corporate Culture terdiri dari nilai, tata cara dan ritual yang dikenalkan dan diberikan pada karyawan perusahaan. *Corporate Culture* merupakan kepribadian atau karakter unik suatu perusahaan atau organisasi dan meliputi unsur-unsur seperti nilai inti dan keyakinan, etika korporat, dan rules of behavior.

6. *Information Systems*

Information Systems menyediakan alat untuk mengimplementasikan proses manajemen. Kualitas dari solusi IT dapat mempengaruhi efisiensi, kepedulian pada customer, kepuasan pelanggan, dll.

7. *Management processes*

Management processes meliputi pembuatan strategi. Taktik, dan keputusan operasional serta pengordinasian usaha-usaha seluruh organisasi.

8. *Network systems*

Network systems merupakan sistem informasi yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan sistem lain untuk mendapatkan akses pelanggan dan supplier dan informasi dari database yang lain.

9. *Research Projects*

Research Projects merupakan informasi mengenai inovasi yang akan dikembangkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan penemuan produk atau jasa baru.

b) *External structure*

External Structure mengenai hubungan organisasi dengan external stakeholder yang berbeda (pelanggan, *partner*, pengecer, supplier, dst).

External structure terdiri dari *Brands*, *Customers Loyalty*, *Company Names/ Company Reputation*, *Distribution Channels*, *Business Collaborations*, *Favourable Contracts*, *Financial Contacts*, *Licensing Agreements*, *Francishing Agreement*.

1. *Brands*

Brands adalah pengingat yang sangat kuat yang ditujukan untuk pelanggan agar membeli produk dan jasa dari satu perusahaan yang menjadi pilihan daripada perusahaan yang lain.

2. *Customers*

Customer adalah suatu individu yang telah membeli produk dan jasa suatu perusahaan. Informasi penting mengenai customer ketika

mempertimbangkan customer yaitu jumlah customer (seperti peningkatan dan penurunan) dan tingkat pangsa pasar yang memiliki hubungan dengan total pangsa pasar untuk produk atau jasa.

3. *Customer loyalty*

Customer loyalty dihubungkan dengan customer satisfaction dimana pengungkapannya mengenai upaya perusahaan untuk membuat pelanggan setia.

4. *Company names/ Company reputation*

Company reputation adalah kesan perusahaan yang dirasakan oleh beberapa stakeholder. Evaluasi perusahaan oleh stakeholder yang berhubungan dengan pengaruh perusahaan dan pengetahuan. *Company name* mengungkapkan mengenai arti pentingnya nama perusahaan.

5. *Distribution Channels*

Distribution channels adalah mekanisme yang tepat untuk memperoleh produk dan jasa di pasar. *Distribution channels* mencakup penjualan langsung, pengecer, dealer, web dll.

6. *Business Collaboration*

Business collaboration adalah kerja sama perusahaan dengan perusahaan lainnya.

7. *Favourable Contracts*

Favourable contracts diperoleh perusahaan karena beberapa posisi pasar yang unik yang mereka kuasai.

8. *Financial Contacts*

Financial contacts mengacu pada hubungan antara perusahaan dan investor, bank dan atau lembaga keuangan lainnya.

9. *Licensing Agreements*

Licensing Agreements memberikan suatu pihak hak untuk menjual produk, jasa atau teknologi untuk pihak lainnya pada kondisi yang telah disepakati dalam perjanjian.

10. *Franchising Agreement*

Franchising agreement adalah perjanjian kontrak yang diperbolehkan oleh satu orang (*the franchiser*) pada yang lain (*the franchisee*) dimana *the franchisee* melakukan bisnis menggunakan nama khusus milik *the franchiser*.

c) *Employee Competence/ Human Capital*

Human capital mengacu pada pendidikan seseorang, keahlian kompetensi, dst. *Human capital* terdiri dari *know how*, *education*, *vocational qualifications*, *work-related knowledge*, *work-related competencies*, dan *entrepreneurial spirit*.

1. *Know-How*

Know how merupakan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan. Perusahaan mengungkapkan mengenai sumber daya handal yang dimiliki untuk kelangsungan bisnis perusahaan.

2. *Education*

Education mengacu pada program pendidikan yang diadakan perusahaan yang dapat memberikan karyawan komunitas lebih luas.

3. *Vocational Qualifications*

Vocational qualifications didesain untuk memberikan pekerjaan khusus sesuai dengan keahlian seseorang untuk pekerjaan tertentu. *Vocational qualifications* dapat diperoleh dalam suatu bidang yang memiliki variasi yang luas mencakup : *engineering, accounting, management, computing, hospitality*.

4. *Work-Related Knowledge*

Work-related knowledge mengacu pada pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai topik khusus. *Work related knowledge* seringkali muncul sebagai fungsi untuk memahami dan melakukan pekerjaan dalam bidang tertentu. Perusahaan mengungkapkan mengenai upaya peningkatan pengetahuan karyawan untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

5. *Work related competencies*

Work-related competencies adalah gabungan keahlian, profil yang kreatif, atribut kepribadian, dan vocational qualifications. Perusahaan mengungkapkan upaya peningkatan kompetensi karyawan dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja secara keseluruhan.

6. *Entrepreneurial spirit*

Entrepreneurial spirit mengungkapkan mengenai upaya perusahaan dalam menempatkan ide baru ke dalam praktek untuk mencapai kesuksesan secara komersial.

Sehingga total *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) yang diharapkan diungkapkan dalam penelitian ini adalah 25.

Tabel 3.1
Atribut *Intellectual Capital* yang Diharapkan Diungkapkan

<i>Human capital</i>	<i>Internal Structure</i>	<i>External structure</i>
<i>Know-how</i> <i>Education</i> <i>Vocational qualification</i> <i>Work-related knowledge</i> <i>Work-related competence</i> <i>Entrepreneurial spirit</i>	<i>Intellectual property</i> <i>Patent</i> <i>Copyrights</i> <i>Trademark</i> <i>Infrastructure assets</i> <i>Management philosophy</i> <i>Corporate culture</i> <i>Information system</i> <i>Management process</i> <i>Networking system</i> <i>Research project</i>	<i>Brand</i> <i>Customer</i> <i>Customer loyalty</i> <i>Company names</i> <i>Distribution channel</i> <i>Business collaboration</i> <i>Favorable contract</i> <i>Financial contact</i> <i>Licensing Agreement</i> <i>Franchising Agreement</i>

Sumber: Rerangka Sveiby (1997)

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Periode 2009 atau hanya 1 tahun penelitian dipilih karena untuk menghindari terjadinya hasil yang terlalu bias. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 adalah sebanyak 398 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *Global Industry Clasification Standard* (GICS) (dalam Woodcock dan Whiting, 2009)
2. Perusahaan padat *intellectual capital* yang terdapat di Indonesia berdasarkan *IDX statistic* 2009.

3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan tidak terlambat dalam menyampaikan laporan tahunannya.
4. Perusahaan yang laporan tahunannya menggunakan nilai mata uang rupiah.
5. Perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan *annual report* tahun 2009.
6. Memiliki seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur, *leverage*, tipe auditor dan mengungkapkan informasi *intellectual capital*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data kuantitatif berupa *annual report* tahun 2009 perusahaan publik yang terdaftar di BEI, data statistik dan keuangan perusahaan sampel, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009. Menurut sumbernya data penelitian ini merupakan data eksternal yang diperoleh dari situs BEI (www.idx.co.id). Alasan penggunaan laporan tahunan sebagai objek penelitian, sebab laporan tahunan merupakan sumber informasi penting bagi pemegang saham dan *stakeholders* lain yang relevan bagi perusahaan. Manajemen menggunakan laporan tahunan untuk mengisyaratkan hal-hal yang dianggap penting bagi *stakeholder*-nya (Purnomosidhi, 2006).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data variabel tingkat pengungkapan *intellectual capital* (ICDi) dalam penelitian ini dikumpulkan melalui *content analysis* laporan tahunan perusahaan

sampel. *Content analysis* dilakukan dengan membaca laporan tahunan dan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya menurut kerangka *intellectual capital* yang dipilih (penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Sveiby, 1997). Kode diberikan menggunakan model dikotomi yaitu member skor 1 jika atribut *intellectual capital* diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan. Sedangkan untuk data variabel lain juga dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari laporan tahunan.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 17. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan publik yang tercatat di BEI pada tahun 2009.

Mean digunakan untuk menghitung rata-rata *intellectual capital* yang diungkapkan perusahaan publik. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data bervariasi dari rata-rata. Nilai minimal

digunakan untuk mengetahui jumlah minimum pengungkapan *intellectual capital* yang diungkapkan. Pengukuran terakhir yaitu nilai maksimal digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling banyak diungkapkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model regresi yang baik, maka model tersebut harus tidak memiliki penyimpangan terhadap asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik (uji Kolmogorov Smirnov). Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu: Hipotesis Nol (H_0) untuk data yang terdistribusi secara normal, dan Hipotesis Alternatif (H_A) untuk data yang tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005). Distribusi residual dapat dinyatakan normal apabila dapat dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini dikatakan tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Multikolinieritas dapat dinilai dari *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* sama dengan VIF tertinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$, dan sebaliknya jika nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2005).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Jika varian dari hasil satu pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Data yang tidak memiliki masalah heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tidak adanya hasil yang signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

3.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2005). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menilai ketepatan regresi sampel dalam menaksir nilai aktual yang dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dengan dari koefisien determinasi dan uji statistik F, dan secara parsial dengan uji t. Pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara jenis perusahaan, kepemilikan saham, umur dan leverage perusahaan, dan tipe auditor sebagai variabel independen

terhadap tingkat pengungkapan IC sebagai variabel dependen. Analisis ini juga digunakan untuk menentukan arah hubungan kedua variabel. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan model regresi linear berganda dengan rumus:

$$ICDi = b_0 + b_1 SIZE + b_2 OWN + b_3 AGE + b_4 LEVERAGE + b_5 TA + e$$

Keterangan:

ICDi = *Intellectual Capital Disclosure Index*

SIZE = ukuran perusahaan

OWN = konsentrasi kepemilikan saham outsider

LEVERAGE = rasio leverage

AGE = umur perusahaan

TA = tipe auditor

b_0 = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi

e = *error*

3.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai koefisien berada antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen (ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur perusahaan, leverage perusahaan, dan tipe auditor) dalam menjelaskan variasi variabel dependen

(tingkat pengungkapan IC) amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005). Uji statistik F dalam penelitian juga digunakan untuk menilai kebaikan model regresi dalam memprediksi variabel independen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0.05 ($\alpha = 5$ persen). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka hipotesis ditolak berarti variabel pengungkapan *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel kepemilikan saham, umur dan leverage perusahaan.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis diterima. hipotesis diterima berarti variabel pengungkapan *Intellectual Capital* memiliki pengaruh terhadap variabel kepemilikan saham, umur dan leverage perusahaan.

3.6.1.3 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji beda digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur, leverage, dan tipe auditor) terhadap variabel dependen (tingkat pengungkapan IC) yaitu dengan menentukan signifikansi koefisien. Uji ini diperlukan untuk menentukan nilai koefisien variabel independen dalam memprediksi nilai variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Hipotesis ditolak berarti koefisien variabel pengungkapan intellectual capital tidak signifikan.

- b) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.

Hipotesis diterima berarti koefisien variabel pengungkapan intellectual capital signifikan.